

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Instalasi Gawat Darurat sebagai gerbang utama penanganan kasus gawat darurat di rumah sakit memegang peranan penting dalam upaya penyelamatan hidup pasien. Salah satu indikator keberhasilan penanggulangan medik penderita gawat darurat adalah kecepatan memberikan pertolongan yang memadai kepada penderita gawat darurat baik pada keadaan rutin sehari-hari atau sewaktu bencana. Keberhasilan waktu tanggap atau *response time* sangat tergantung kepada kecepatan yang tersedia serta kualitas pemberian pertolongan untuk menyelamatkan nyawa atau mencegah cacat sejak di tempat kejadian, dalam perjalanan hingga pertolongan rumah sakit (Moewardi, 2003).

Penanganan gawat darurat ada filosofinya yaitu *Time Saving it's Live Saving*. Artinya seluruh tindakan yang dilakukan pada saat kondisi gawat darurat haruslah benar-benar efektif dan efisien. Hal ini mengingatkan pada kondisi tersebut pasien dapat kehilangan nyawa hanya dalam hitungan menit saja. Berhenti nafas selama 2-3 menit pada manusia dapat menyebabkan kematian yang fatal (Sutawijaya, 2009). Pentingnya waktu tanggap (*respon time*) bahkan pada pasien selain penderita penyakit jantung. Mekanisme waktu tanggap, disamping menentukan keluasan rusaknya organ-organ dalam, juga dapat mengurangi beban pembiayaan. Kecepatan dan ketepatan pertolongan yang diberikan pada pasien yang datang ke Instalasi Gawat Darurat memerlukan standar sesuai dengan waktu tanggap yang cepat dan penanganan yang tepat. Hal ini dapat dicapai dengan

meningkatkan sarana, prasarana, sumber daya manusia dan manajemen Instalasi Gawat Darurat rumah sakit sesuai standar (Wide, 2009).

Menurut Basoeki dkk (2008) konteks pelayanan kegawat daruratan aspek asuhan keperawatan pada tahap pelaksanaan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan, karena dalam tahap pelaksanaan /implementasi ini harus mengacu kepada doktrin dasar pelayanan gawat darurat yaitu *time is life saving* (waktu adalah nyawa), dengan ukuran keberhasilan adalah *respon time* (waktu tanggap) selama 5 menit dan waktu definitif ≤ 2 jam. Negara- negara Eropa dan Amerika telah memiliki layanan panggilan gawat darurat yang dilakukan oleh unit khusus yaitu EMS (*Emergency Management Service*). Salah satu standar pelayananya yaitu memberikan waktu tanggap (*respon time*) penatalaksanaan kasus kegawatan secara cepat dan tepat.

Waktu tanggap (*respon time*) seorang perawat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tingkat pendidikan seorang perawat menentukan cara berpikir dalam bertindak. Seorang perawat yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung cepat menganalisis setiap permasalahan karena informasi yang dimiliki selama menjalani pendidikan. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan intelektual seseorang, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam bertindak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah untuk menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi (Rivai & Mulyadi, 2010). Hasil penelitian Nazwar (2012) menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai hubungan dengan lama waktu tanggap perawat pada penanganan asma di IGD RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Faktor lain yang ikut menentukan kemampuan seseorang adalah umur dan masa kerja. Masa kerja dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menunjukkan kinerjanya. Masa kerja yang lebih lama menunjukkan pengalaman yang lebih pada seseorang dibandingkan dengan rekan kerja yang lain. Jika senioritas diartikan sebagai masa menjalankan pekerjaan tertentu, maka didapatkan bukti yang menunjukkan bahwa ada suatu hubungan positif antara senioritas dan produktifitas pekerjaan. Semakin lama seseorang bekerja akan semakin terampil dan akan lebih berpengalaman dalam melaksanakan pekerjaannya, demikian pula umur seseorang dimana semakin bertambah umur seseorang akan semakin bertambah kedewasaannya dan semakin menyerap informasi yang akan mempengaruhi kinerjanya. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua (Robin & Judge, 2008).

Hasil penelitian Nazwar (2012) menunjukkan ada hubungan antara umur dan lama kerja dengan lama waktu tanggap perawat pada penanganan asma di IGD RSUD Panembahan Senopati Bantul. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 18.333, artinya perawat yang mempunyai masa kerja > 5 tahun mempunyai peluang memiliki waktu tanggap cepat 18.333 kali dibandingkan dengan perawat yang memiliki masakerja < 5 tahun sedangkan umur memiliki OR=33.000, artinya perawat dengan umur dewasa madya mempunyai lama waktu tanggap yang cepat 33.000 kali dibandingkan dengan perawat dewasa muda.

Seorang perawat akan memiliki produktivitas yang tinggi terutama dalam penanganan kegawat daruratan juga tidak dapat dipisahkan dari faktor motivasi. Sedarmayanti (2011) mengatakan bahwa unjuk kerja yang baik dipengaruhi oleh kecakapan dan motivasi. Kecakapan tanpa motivasi atau motivasi tanpa kecakapan keduanya tidak dapat menghasilkan keluaran yang tinggi. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu daya ungkit (*driving force*) yang menyebabkan orang berbuat. Perbuatan atau tindakan tersebut dapat berarti kerja keras guna lebih berprestasi, menambah keahlian, dan sumbang saran. Hasil penelitian Nazwar (2012) menunjukkan ada hubungan antara motivasi dengan lama waktu tanggap perawat pada penanganan asma di IGD RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Respon time sangat penting khususnya pada pasien di Instalasi Gawat Darurat. Perawat yang cepat dan tanggap dalam memberikan pelayanan gawat darurat akan mampu memberikan *life saving* (keselamatan hidup) pada pasien atau sebaliknya penanganan yang lambat dapat berakibat pada kecatatan atau kematian (Kartikawati,2014).

Dari data yang didapat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, jumlah perawat di Instalasi Gawat Darurat sebanyak 28 orang, dengan klasifikasi pendidikan, lama kerja, dan pelatihan perawat gawat darurat yang berbeda-beda. Data kunjungan pasien di IGD selama tahun 2014 sebanyak 12.029 pasien dan presentasi pasien gawat darurat yang masuk adalah 27% dari jumlah pasien yang masuk ke IGD sedangkan tahun 2015 jumlah kunjungan pasien mencapai 11.600 pasien dan sejak januari sampai dengan

agustus tahun 2016 telah mencapai 9417 pasien. Dari wawancara dengan kepala ruangan IGD, diperoleh keterangan bahwa penempatan staf belum sesuai dengan yang diharapkan karena adanya rotasi pegawai akhirnya ada kompetensi yang tidak merata yang berpengaruh pada skill dan motivasi dari perawat pelaksana dalam menjaga *reponse time*. Berdasarkan wawancara dengan keluarga pasien mengenai pelayanan di IGD, empat dari lima keluarga pasien menyatakan bahwa saat tiba di IGD tidak langsung dilayani dan masih harus menunggu petugas 10-15 menit sehingga mereka merasa tidak diperhatikan bahkan mereka cenderung untuk segera pindah ke rumah sakit lain atau pulang kerumah.

Berdasarkan permasalahan dan studi pendahuluan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan *Response Time* Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi masalah

1. Jumlah kunjungan pasien di Instalasi gawat darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo setiap tahun mengalami peningkatan.
2. Penempatan staf belum sesuai dengan yang diharapkan karena adanya rotasi pegawai akhirnya ada kompetensi yang tidak merata yang berpengaruh pada skill dan motivasi dari perawat pelaksana.
3. Saat tiba di IGD pasien tidak langsung dilayani dan dibiarkan menunggu.
4. Klasifikasi pendidikan, lama kerja, dan pelatihan perawat gawat darurat yang berbeda-beda.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja, motivasi dan pelatihan berhubungan dengan *response time* perawat di instalasi gawat darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *response time* perawat di instalasi gawat darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan umur dengan waktu tanggap (*respon time*) perawat di instalasi gawat darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.
2. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan waktu tanggap (*respon time*) perawat di instalasi gawat darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.
3. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan waktu tanggap (*respon time*) perawat di instalasi gawat darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.
4. Menganalisis hubungan lama kerja dengan waktu tanggap (*respon time*) perawat di instalasi gawat darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

5. Menganalisis hubungan motivasi dengan waktu tanggap (*respon time*) perawat di instalasi gawat darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.
6. Menganalisis hubungan pelatihan dengan waktu tanggap (*respon time*) perawat di instalasi gawat darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap kualitas kinerja perawat IGD dan menjadi indikator untuk peningkatan kualitas pelayanan perawat di IGD.

2. Bagi keperawatan

Sebagai bahan masukan bagi bidang keperawatan dalam melakukan analisis faktor yang dapat mempengaruhi *respon time* di IGD dan bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas tenaga keperawatan di IGD.

3. Bagi peneliti

Sebagai sumber referensi peneliti dalam melakukan penelitian tentang upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan *respon time* perawat khususnya di instalasi gawat darurat.